

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) diseluruh dunia adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tingkat global Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (AKABA) yaitu sebesar 43 per 1.000 kelahirana hidup pada tahun 2015.(WHO, 2017)

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan AKI sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup, yang artinya sudah mencapai target MDG 2015 sebesar 32per 1.000 kelahiran hidup. Begitu pula dengan Angka Kematian Balita (AKABA) hasil SUPAS 2015 sebesar 26,29 per 1.000 kelahiran hidup, juga sudah memenuhi target MDG 2015 sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. (Kementrian Kesehatan RI, 2016)

Berdasarkan profil Kabupaten/Kota maka AKI Sumatera Utara adalah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dengan tahun 2010 menyebutkan bahwa AKI di Sumatera Utara adalah sebesar 268 per 100.000 kelahiran hidup, berdasarkan estimasi tersebut, maka angka kematian ibu ini belum mengalami penurunan berarti hingga tahun 2016,diperkirakan AKB Sumatera Utara tahun 2016 akan sebesar 15,2/1.000 KH, dan diperkirakan AKABA 4 per 1.000 kelahiran hidup. (DINKES Prov.SUMUT, 2016)

Tingginya AKI tidak terlepas dari masih tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk itu diperlukan perencanaan kehamilan dari pasangan suami istri. Karena strategi penurunan AKI adalah *Ante Natal Care* (ANC) yang berkualitas yaitu pemeriksaan kehamilan sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil untuk mengetahui pertumbuhan janin dan kesehatan ibu.(Kementrian Kesehatan RI, 2016)

Adapun untuk cakupan K4, yaitu dari 86,85% pada tahun 2013 menjadi 85,35% pada tahun 2016, Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2016, cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil K4 pada tahun 2016 telah memenuhi target Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan sebesar 74%. Namun demikian, terdapat 9 provinsi yang belum mencapai target tersebut yaitu Maluku Utara, Papua, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Jambi, Maluku, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan DI Yogyakarta.(Kemenkes RI, 2016)

Proses persalinan menunjukkan bahwa terdapat 80,61% ibu hamil yang menjalani persalinan dengan ditolong oleh tenaga kesehatan dan dilakukan difasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia. Secara nasional, indikator tersebut telah memenuhi target Renstra sebesar 77%. Namun demikian masih terdapat 19 provinsi (55,9%) yang belum memenuhi target tersebut. Provinsi NTB memiliki capaian tertinggi sebesar 100,02%, diikuti oleh DKI Jakarta sebesar 97,29%, dan Kepulauan Riau sebesar 96,04%, cakupan Kunjungan Neonatal (KN1) sebesar 91,14%, yang artinya telah memenuhi target Renstra yang sebesar 78%. (Kemenkes RI, 2016)

Pelayanan kesehatan ibu nifas adalah pelayanan kesehatan pada ibu nifas sesuai standar, yang dilakukan sekurang-kurangnya tiga kali sesuai jadwal yang dianjurkan, yaitu pada enam jam sampai dengan tiga hari pasca persalinan, pada hari ke empat sampai dengan hari ke-28 pasca persalinan, dan pada hari ke-29 sampai dengan hari ke-42 pasca persalinan. Masa nifas dimulai dari enam jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan, Capaian kunjungan nifas 2016 menurut provinsi di Indonesia 84,41% dan lebih rendah dibandingkan tahun 2015 sebesar 87,06%.(Kemenkes RI, 2016)

Keterkaitan manfaat Keluarga Berencana (KB) dengan penurunan AKI, maka Persentase peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 74,8%.(Kemenkes RI, 2016)

Penyebab kematian ibu paling besar adalah Perdarahan dan Hipertensi Dalam Kehamilan (HDK), infeksi, partus lama/macet dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi.(Kemenkes RI, 2015)

Salah satu upaya penurunan AKI, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan sejak tahun 1990 telah meluncurkan *safe motherhood initiative*, sebuah program yang memastikan semua wanita mendapatkan perawatan yang dibutuhkan, dan dilanjutka dengan program Gerakan Sayang Ibu di tahun 1996 oleh Presiden Republik Indonesia. Program ini melibatkan sektor lain di luar kesehatan. Upaya lain yang juga telah dilakukan yaitu strategi *Making Pregnancy Safer* yang dicanangkan pada tahun 2000. (Kemenkes RI, 2016)

Pada tahun 2012 Kementerian Kesehatan meluncurkan program *Expanding Maternal and Neonatal Survival* (EMAS) dengan upaya dengan konsep *continuity care*. dalam rangka menurunkan angka kematian ibu dan neonatal sebesar 25%. Program ini dilaksanakan di provinsi dan kabupaten.(Kemenkes RI, 2016)

Adapun Program EMAS berupaya menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian neonatal dengan cara : 1) meningkatkan kualitas pelayanan emergensi obstetri dan bayi baru lahir minimal di 150 Rumah Sakit PONEK dan 300 Puskesmas/Balkesmas PONED) dan 2) memperkuat sistem rujukan yang efisien dan efektif antar puskesmas dan rumah sakit.(Kemenkes RI, 2016)

Penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, kemudahan mendapatkan cuti hamil dan melahirkan, dan pelayanan keluarga berencana. Pada bagian berikut, gambaran upaya kesehatan ibu yang disajikan terdiri dari : (1) pelayanan kesehatan ibu hamil, (2) pelayanan imunisasi Tetanus Toksoid wanita usia subur dan ibu hamil, (3) pelayanan kesehatan ibu bersalin, (4) pelayanan kesehatan ibu nifas, (5) Puskesmas melaksanakan kelas ibu hamil dan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dan (6) pelayanan kontrasepsi.(Kemenkes RI, 2016)

*Contunuity of care* dalam pelayanan kebidanan adalah Sangat penting bagi wanita untuk mendapatkan pelayanan dari seorang profesional yang sama atau

dari satu team tenaga profesional, sebab dengan begitu maka perkembangan kondisi mereka setiap saat akan terpantau dengan baik selain juga mereka menjadi lebih percaya dan terbuka karena merasa sudah mengenal si pemberi asuhan.

( Walyani, 2015)

Berdasarkan Survei di klinik Bersalin Helen tahun 2019, dari bulan januari sampai maret ibu yang melakukan Antenatal Care (ANC) sebanyak 305 orang, persalinan normal sebanyak 132 orang dan 63 diantaranya mengarah pada patologi. Bidan mengantisipasi masalah dengan merujuk pasien ke rumah sakit terdekat. Sedangkan pada kunjungan Keluarga Berencana (KB), sebanyak 993 orang Pasangan Usia Subur (PUS) menggunakan alat kontrasepsi seperti KB suntik, pil, implant, dan Intra Uterine Device (IUD). Selain itu PMB Helen sudah memiliki *Memorandum of Understanding* (MoU) terhadap institusi dan sudah memiliki perizinan dan penyelenggaraan praktik bidan sesuai dengan Permenkes No. 28 Tahun 2017, serta Bidan Helen juga sudah mendapatkan gelar Bidan Delima.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan berkelanjutan (*continuity of care*) pada Ny. S berusia 22 tahun G1P0A0 dengan usia kehamilan 29-30 minggu di mulai dari masa hamil trimester III, bersalin, masa nifas dan KB sebagai Laporan Tugas Akhir (LTA) di PMB Klinik Helen Simpang Selayang.

## **B. Identifikasi Ruang Lingkup Asuhan**

Ruang lingkup asuhan diberikan pada ibu hamil Trimester III yang fisiologis, bersalin, masanifas, neonatus, dan KB.

## **C. TujuanPenyusunan LTA**

### **1. TujuanUmum**

Memberikan asuhan kebidanan secara *continuity of care* pada ibu hamil, bersalin, nifas, neonates dan KB dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan dalam bentuk SOAP.

## **2. TujuanKhusus**

- 1.1 Melakukan asuhan kebidanan pada masa kehamilan sesuai standart asuhan kehamilan yaitu 10T
- 1.2 Melakukan asuhan kebidanan pada masa persalinan sesuai standart asuhan persalinan yaitu 60 langkah APN
- 1.3 Melakukan asuhan kebidanan pada masa nifas sesuai standart asuhan nifas yaitu KF 4
- 1.4 Melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir sesuai standart asuhan bayi baru lahir yaitu KN 4
- 1.5 Melakukan Asuhan Kebidanan keluarga berencana (KB) sesuai standart asuhan keluarga berencana (KB) yaitu konseling
- 1.6 Melakukan pendokumentasikan asuhan kebidanan yang telah dilakukan secara SOAP pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir, dan keluarga berencana.

## **3. Sasaran, Tempat dan Waktu Asuhan Kebidanan**

### **1. Sasaran**

Ny.S usia 22 tahun G1P0A0 dengan usia kehamilan 29-30 minggu dengan memperhatikan *Continuity of Care* mulai dari kehamilan trimester ketiga dilanjutkan dengan bersalin, nifas, bayi baru lahir dan KB.

### **2. Tempat**

Lokasi tempat pemberian asuhan kebidanan pada Ny. S di Klinik Helen Simpang Selayang.

### **3. Waktu**

Waktu penyusunan LTA dimulai sejak bulan Februari sampai dengan bulan Mei tahun 2019.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **1.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan kajian terhadap materi susuhan pelayanan kebidanan serta referensi bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan susuhan kebidanan secara komprehensif pada ibu hamil, bersalin, dan nifas.

#### **1.2 Bagi Penulis**

Dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan dalam proses perkuliahan serta tamamnya memberikan susuhan kebidanan secara berkesinambungan yang bermutu dan berkualitas.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **2.1 Bagi Lahan Praktik**

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mempertahankan mutu pelayanan terutama dalam memberikan susuhan pelayanan kebidanan secara komprehensif dan untuk tenaga kesehatan dapat memberikan ilmu yang dimiliki serta tamaum membimbing kepada mahasiswa tentang cara memberikan susuhan yang berkualitas.

#### **2.2 Bagi Klien**

Klien mendapatkan susuhan kebidanan yang komprehensif yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.